

**TATA RIAS JARANAN MENGGUNAKAN FACE PAINTING DI SANGGAR TURONGGO SATRIO
MUDO KABUPATEN BLITAR**

Intan Bellayuana

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
intanbellayuana@mhs.unesa.ac.id

Arita Puspitorini

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
aritapuspitorini@yahoo.co.id

Abstrak

Kuda lumping atau *Jaranan* sebagai kesenian tradisional masyarakat Jawa, berupa tarian menunggang kuda, yang dimainkan sekelompok orang dengan irungan musik gamelan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tata rias *Jaranan* menggunakan *face painting* di sanggar seni Turonggo Satrio Mudo di Kabupaten Blitar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.. Penelitian ini menggunakan kosmetik *face painting* pada bagian mata, pipi dan pelipis untuk mendapatkan warna yang lebih tajam. Observasi awal dilaksanakan pada bulan Desember dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias *Jaranan* menggunakan kosmetika *face painting* berwarna merah dan biru diaplikasikan sebagai *eyeshadow* dan *blush on*, sedangkan warna hitam atau pidih diaplikasikan untuk *sogokan* dan *godhegs* untuk lebih memperjelas warna tanpa menghilangkan sisi keaslian dari tata rias *Jaranan* tersebut

Kata kunci: Tata Rias, *Jaranan*, *Face Painting*, Turonggo Satrio Mudo

Abstract

Kuda lumping or Jaranan as a traditional Javanese art, in the form of a horse riding dance, which is played by a group of people with accompaniment of gamelan music. The purpose of this research is to describe the form of Jaranan cosmetology using face painting in Turonggo Satrio Mudo art studio in Blitar Regency. This research is a descriptive study with an observational approach, data collection techniques using interview, observation, and documentation methods. This research uses cosmetic face painting on the eyes, cheeks and temples to get sharper colors. Initial observations were carried out in December and the results of the study showed that the Jaranan cosmetology using red and blue face painting cosmetics were applied as eyeshadow and blush, while the black or pid color was applied to sogokan and godhegs to better clarify the colors without removing the authenticity of the make-up

Keywords: *face makeup*, *Jaranan*, *face painting*, *Turonggo Satrio Mudo*

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, kesenian budaya mulai banyak yang ditinggalkan. Negara Indonesia memiliki banyak warisan ragam budaya yang beraneka ragam dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Setiap warisan budaya pun memiliki karakteristik masing-masing serta makna yang sesuai dengan dari mana ia berasal, ragam budaya ini lah yang sedikit demi sedikit ditinggalkan karena pergeseran jaman dan teknologi yang semakin modern. Menurut Harahap (2007: 107) tari daerah nusantara adalah tari-tarian yang tumbuh dan terus berkembang sesuai kelompok masyarakat pendukungnya. Salah satunya adalah tari tradisional, tari yang saat ini masih terus dilestarikan ialah *kuda lumping* atau *jaran* sebagai kesenian tradisional masyarakat Jawa, berupa tarian menunggang kuda, yang dimainkan sekelompok orang dengan irungan musik gamelan (TIM dalam Kaulam, 131;2012).

Menurut Dewi Kartikasari (2014:17) Kesenian *kuda lumping, jaran kepang, jaranan* atau *jathilan* adalah salah satu kesenian tradisional. Kesenian dianggap tradisional karena lahir pada masa Indonesia belum merdeka, menggunakan dialek atau bahasa daerah, dan mempunyai identitas regional yang kuat dan punya pola dramatis tertentu yang dapat diduga sebelumnya *Jaranan* atau *jathilan* memiliki ciri khas pada penari yang membawa kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam kemudian dipotong hingga menyerupai kuda.

Di Jawa timur, kesenian *jaranan* banyak ditemui di berbagai daerah salah satunya adalah Kabupaten Blitar. Eksistensi *jaranan* di masyarakat Blitar berkembang cukup baik dapat dilihat dari sering diadakannya jaranan dalam acara khitanan, pernikahan, acara desa maupun acara penting lainnya. Meski *jaranan* sudah berkembang dan banyak dimodifikasi namun ada beberapa ciri khas *jaranan* yang tidak dapat dihilangkan yaitu dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda yang ditunggangi, busana, dan tata rias. Tata rias wajah panggung adalah rias wajah yang dibuat untuk menunjang penampilan seorang pemain diatas panggung dan menonjolkan karakter lakon yang dibawakan, hal ini menunjukkan bahwa tata rias panggung dilihat dari jarak yang jauh maka tata rias yang digunakan harus tegas (Trianti, 2007:1). Bukan hanya itu saja tujuan tata rias tersebut memiliki 3 tujuan yaitu merubah penampilan, mempertegas garis wajah, dan memperbaiki kekurangan yang ada pada wajah (Supriyono,2011:21).

Menururt Pedoman dasar Kesenian Reyog Ponorogo (2013:24) *jathilan* memakai tata rias putera halus lenyap. Putera halus lenyap adalah mempunyai sifat halus tetapi dinamis, aktif, dan agresif, arah

pandangan agak sedikit lurus kedepan dan apabila berbicara menggunakan nada suara yang agak tinggi. Pada seni tari *jaranan* tata rias yang mewujudkan karakter prajurit penunggang kuda yaitu alis berwarna hitam dan pada ujung alis sedikit melengkung kebawah atau disebut *ilat kadhal*, menggunakan perona mata berwarna biru dan merah yang melambangkan kelicikan dan keberanian, bayangan pada batang hidung terlihat jelas, pada bagian pelipis digambar *sogokan* sampai ke pipi bagian belakang dibuat *godheg* berbentuk *ngundhup turi*.

Sanggar seni adalah tempat atau wadah bagi manusia melakukan atau mempelajari suatu kesenian yang bertujuan untuk selalu menjaga kelestariannya di masyarakat. Dalam sanggar seni kita dapat mempelajari berbagai tarian, musik, vokal, teater, seni ukir, lukis, dan lain-lainnya (Amelia, 2013:7). Tari merupakan cabang seni, di mana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari sering kita lihat dalam berbagai acara baik melalui media televisi maupun berbagai kegiatan lainnya. Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat membutuhkan tari bukan hanya sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara agama dan adat. (Sari, 2017:20)

Observasi awal dilaksanakan di sanggar Turonggo Satrio Mudo Kabupaten Blitar pada 2 Desember 2019. Menurut wawancara dengan pengurus sanggar, Sanggar Seni Turonggo Satrio Mudo adalah sanggar yang berdiri sejak 2006. Didirikan oleh para pemuda yang ada di desa Kebonsari guna melestarikan budaya yang kian ditinggalkan yaitu *jaranan*. Para pemuda mengembangkan kesenian *jaranan* yang telah luntur dengan cara memberikan kesenian *jaranan* yang lebih modern agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar dan diminati kembali. Turonggo Satrio Mudo seringkali tampil pada acara khitanan, pernikahan, bersih desa, dan perayaan desa lainnya.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan kepada Pengelola Sanggar bahwa pada setiap penampilan para penari hanya menggunakan tata rias yang biasa dan sederhana. Hal ini terjadi karena para penari belum menguasai teknik tata rias yang benar sehingga riasan yang dihasilkan kurang maksimal. Pengelola sanggar tidak pernah menggunakan jasa perias karna cukup banyak biaya yang dikeluarkan dan juga belum pernah mendatangkan pelatih tata rias sehingga penari merasa belum bisa menghasilkan tata rias yang baik dan benar.

Menurut wawancara kepada Pengelola Sanggar (Bapak Tubini) dahulu tata rias *Jaranan* menggunakan bedak padat yang dicampur dengan pewarna makanan untuk menghasilkan warna yang diinginkan, namun tentu bedak padat dan pewarna makanan tidak dapat menempel dengan baik pada kelopak mata karna tekstur nya yang akan meleleh jika terkena keringat saat pentas. Sedangkan untuk mengisi *Sogokan* dan *Godheg* dahulu menggunakan *meni*, *meni* biasa digunakan sebagai bahan campuran bangunan hingga lambat laun *meni* tidak boleh digunakan pada wajah karena menimbulkan kerusakan pada wajah. Dengan seiringnya perkembangan jaman maka muncul kosmetik perona mata namun perona mata yang memiliki intensitas warna yang tinggi tergolong mahal hingga pemilik sanggar menggunakan perona mata yang memiliki intensitas warna rendah. Dengan ini maka peneliti ingin mendapatkan tata rias yang baik dan sesuai prosedur dengan menggunakan *face painting*. *Face painting* adalah kata lain dari lukisan wajah, para seniman atau pelukis dapat melukis bagian wajah dengan berbagai macam bentuk sesuai dengan tema yang diinginkan oleh model atau pelukis. Manusia merupakan kanvas yang dipakai oleh perias untuk menuangkan ide-ide gambaran sehingga dapat ditampilkan sebagai karya seni yang indah dan menarik (Aprilita, 2016:166).

Selaras dengan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tata rias *Jaranan* menggunakan *face painting* pada sanggar seni Turonggo Satrio Mudo. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional.. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. (Sugiyono 2014:21). Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dilakukan pada Sanggar Turonggo Satrio Mudo yang berlokasi di Desa Jegu, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar

PEMBAHASAN

A. Sanggar Tari

1. Sanggar Seni Turonggo Satrio Mudo

Kesenian merupakan salah satu produk budaya yang dinamis dan berevolusi sehingga banyak menghasilkan ragam. Ada beberapa faktor berdirinya sanggar tari Turonggo Satrio Mudo, faktor pertama berawal dari kurangnya hiburan di daerah Kabupaten Blitar pada saat itu dan mulai tertinggalnya hiburan-hiburan tradisional. Faktor kedua sanggar ini terbentuk adalah untuk

melestarikan dan mengembangkan tari *Kuda Lumping*, *jaran kepang*, *jaranan* atau *jathilan* yang merupakan tari tradisional daerah Jawa yang sempat menghilang beberapa saat karna pergeseran budaya sehingga tidak akan punah dari generasi ke generasi yang akan datang.

Sanggar Seni Turonggo Satrio Mudo adalah sanggar yang berdiri sejak 2006. Didirikan oleh para pemuda yang ada di desa Kebonsari guna melestarikan budaya yang kian ditinggalkan yaitu *jaranan*. Para pemuda mengembangkan kesenian *jaranan* yang telah luntur dengan cara memberikan kesenian *jaranan* yang lebih modern agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar dan diminati kembali. Sanggar seni Turonggo Satrio Mudo ini salah satu pelopor yang menggerakkan kembali sanggar seni *jaranan* lainnya hingga kini banyak sanggar seni *jaranan* yang tumbuh. Turonggo Satrio Mudo sering kali tampil pada acara khitanan, pernikahan, bersih desa, dan perayaan bersih desa lainnya.

Sumber Daya Manusia dari sanggar seni Turonggo Satrio Mudo adalah dari berbagai macam kalangan mulai dari tua hingga muda sehingga tidak membatasi siapapun untuk masuk dalam sanggar seni ini. Turonggo Satrio Mudo memiliki alat musik sehingga mempermudah para anggota ketika akan mengadakan latihan, dan memiliki kostum dan properti yang menjadikan nilai lebih pada sanggar seni ini. Jadwal Latihan sanggar seni Turonggo Satrio Mudo ialah pada hari Senin Latihan musik 20.00-selesai dan Sabtu Latihan Tari 19.00-selesai

Berdasarkan wawancara dengan Pengelola sanggar tari Turonggo Satrio Mudo bahwa pada setiap penampilan para penari hanya menggunakan tata rias yang biasa dan sederhana. Ketika melihat pertunjukan seni *Jaranan* secara langsung tata rias yang dihasilkan tidak terlihat dari tempat penonton, perona mata yang kurang tegas dan tidak terlihat indah dari kejauhan, sehingga mengurangi ketegasan dan keindahan karna terlihat kontras dengan busana dan aksesoris yang dikenakan. Hal ini terjadi karena para penari belum menguasai teknik tata rias yang benar sehingga riasan yang dihasilkan kurang maksimal. Seni *Jaranan* selalu ditampilkan pada malam hari maka sebaiknya memberikan tata rias yang tegas dan gagah

sehingga bisa menarik perhatian para penonton dan proporsi dengan busana dan aksesoris yang dikenakan. Pengelola sanggar tidak pernah menggunakan jasa perias karna cukup banyak biaya yang dikeluarkan dan juga belum pernah mendatangkan pelatih tata rias sehingga penari merasa belum bisa menghasilkan tata rias yang baik dan benar. Tata Rias wajah panggung dan *face painting* merupakan upaya yang untuk menambah daya tarik saat menampilkan sebuah tarian. Selain berpusat pada tarian, penonton juga akan memusatkan perhatiannya pada keindahan tata rias wajah panggung yang di sajikan, dan *face painting* akan menambah keindahan tata rias wajah penari tersebut (Mustika Sari, 2016:44). Kosmetika *face painting* selain aman digunakan pada wajah maupun badan, bahan ini mudah didapatkan di toko kosmetik, jenis dan harganya pun beragam dan ekonomis sehingga dapat diperoleh dengan mudah. Penggunaan kosmetika *face painting* dapat membantu membuat riasan terlihat tegas karna warna nya yang nyata dan mudah diaplikasikan, dan akan diaplikasikan pada bagian mata sebagai pengganti *eyeshadow*, Pipi sebagai pengganti *blush on*, dan pada bagian *sogokan* dan *godheg* untuk mempertegas bentuk *sogokan* dan *godheg* itu sendiri.

B. Tata Rias

1. Tata Rias Jaranan

Pada dasarnya *kuda lumping, jaranan, jathilan* adalah merupakan suatu tarian yang menggunakan anyaman bambu yang dianyam sedemikian rupa hingga membentuk kuda yang ditunggangi. *Kuda lumping, jaranan* maupun *jathilan* adalah sama hanya pengucapan dari beberapa daerah yang berbeda.

Menurut Pedoman dasar Kesenian Reyog Ponorogo (2013:24) *jathilan* memakai tata rias putera halus lenyap. Putera halus lenyap adalah mempunyai sifat halus tetapi dinamis, aktif, dan agresif, arah pandangan agak sedikit lurus kedepan dan apabila berbicara menggunakan nada suara yang agak tinggi. Riasan putera halus lenyap memiliki riasan yang tajam pada riasa mata, alis berwarna hitam, bayangan pada batang hidung terlihat jelas.

a. Tata rias mata penari kuda lumping

Menurut Pedoman Kesenian Reyog Ponorogo (2013:25) warna *eyeshadow* untuk penari yaitu berwarna hijau atau biru yang memiliki makna kelicikan dan ragu-ragu, warna merah halus yang bermakna berani.

Kemudian memberi *highlight* warna putih yg bermakna keberanian yang dilandasi tujuan yang suci dan kuning yang memiliki makna keinginan memperoleh kebahagiaan. Dari data lapangan yang diperoleh pada sanggar seni Turonggo Satrio Mudo tata rias yang dihasilkan pada riasan mata masih jauh dari prosedur karna perona mata tidak terlihat dari jarak penonton sehingga peneliti bermaksud menggunakan alternatif *face painting* sebagai pengganti *eyeshadow* sehingga perona mata akan mudah dalam pengaplikasian dan lebih terlihat pada jarak penonton.

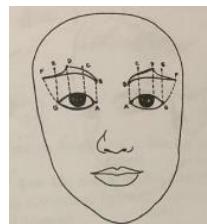
b. Alis Ilat Kadhal

Menurut Nuraini (2011: 48) warna alis yang digunakan adalah coklat atau hitam, adapun bahan tradisional yang dipakai untuk membuat sketsa alis mata yaitu pidih atau langes.

Untuk mempermudah dalam membentuk alis maka dibuat suatu pedoman yang sederhana yaitu sebagai berikut:

- a) Sudut mata dalam ditarik dengan garis pertolongan ke atas lurus sampai ke pangkal alis
- b) Kemudian sudut mata bagian luar juga dibuat garis pertolongan lurus keatas sampai menyentuh alis
- c) Dari lekukan cuping hidung ditarik garis menyudut kearah sudut mata bagian luar dan Tarik lagi sampai ke ujung alis.
- d) Kemudian dibuat lagi garis-garis pertolongan dengan membagi empat bagian dari pangkal mata sampai sudut mata.
- e) Setelah dibuat garis pertolongan maka mulailah membentuk garis alis bagian atas terlebih dahulu yaitu dimulai membuat garis dari pangkal alis ditarik dengan arah ke atas menyudut sampai pada garis ke 3 garis ditarik menurun sampai batas garis yang menyudut
- f) Setelah terbentuk garis alis bagian atas dilanjutkan membentuk garis alis bagian bawah yaitu dari pangkal alis ditarik menyudut tetapi sedikit mendatar sampai ujungnya bertemu dengan ujung garis alis bagian atas dan

bentuknya meruncing. (Tri Broto dkk, 2009:58-59)



Cara membuat Alis *Ilat Kadhal*
(Sumber: Tri Broto, 2009:59)

c. *Sogokan dan Godheg*

Sogokan yaitu salah satu riasan yang bentuknya seperti paruh burung letaknya dibagian pelipis kanan dan kiri apun bentuk *sogokan* ini merupakan rangkaian dengan bentuk *godheg* yaitu melengkung seperti bunga turi yang masih kuncup (*ngudhup turi*), adapun cara membentuknya yaitu:

Dua garis alis yang menonjol keatas ditarik garis lurus menyudut menuju ke pelipis, kemudian dari alis tersebut diberi jarak 1 jari lalu dibuat garis dibawahnya menyerupai paruh burung, lalu ditarik garis menuju ke bawah dan melengkung sampai ujung garis tersebut di depan daun telinga bagian bawah dengan jarak 2 jari. Setelah ditarik garis dari atas telinga menurun melengkung mengikuti garis yang di depannya dan meruncing ke bawah berbrntuk seperti bunga turi yang masih kuncup (*ngudhup turi*) (Tri Broto dkk, 2009:59-60)



Sogokan dan Godheg
(Sumber: Tri Broto dkk, 2009:60)

d. Perona Bibir

Penari *Jaranan* menggunakan perona bibir berwarn amerah sirih atau merah hati agar terlihat lebih segar dan masih terlihat ketika dilihat dari jarak penonton

e. *Blush on*

Warna *blush on* yang digunakan adalah warna yang cerah dan cenderung merah untuk menghasilkan efek yang tegas dan cerah

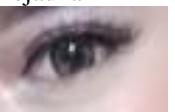
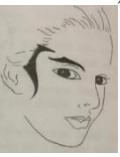
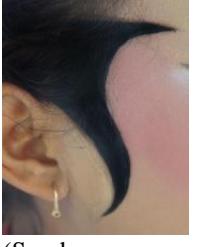
2. Alat dan Bahan

Dalam melakukan tata rias *Jaranan* menggunakan *face painting* makan alat dan kosmetika yang dibutuhkan ialah:

No	Alat dan Bahan	Gambar
1	<i>Foundation</i> , yang berfungsi sebagai bedak dasar yang mampu menutupi noda-noda pada wajah.	 (Sumber: Bellayuana, 2020)
2	Bedak Tabur, berfungsi untuk menghaluskan riasan wajah	 (Sumber: Bellayuana, 2020)
3	Bedak Padat, berfungsi untuk lebih memperhalus dan menahan semua foundation dan bedak tabur dari minyak alami wajah.	 (Sumber: Bellayuana, 2020)
4	Pensil alis yang digunakan adalah berwarna hitam agar hasil terlihat tegas.	 (Sumber: Bellayuana, 2020)
5	<i>Pidih</i> , merupakan kosmetika berwarna hitam yang biasa digunakan untuk mengisi paes dari pengantin Jawa. Bentuk	 (Sumber: Bellayuana, 2020)

	nya dapat berupa stik maupun krim.		
6	<p><i>face painting</i> adalah seni yang menggunakan media pada wajah manusia. Kosmetik ini bersifat tidak permanen atau dapat dihapus menggunakan pembersih khusus, bentuk dari kosmetika ini ialah krim. Warna <i>face painting</i> yang akan digunakan untuk tata rias Jaranan ialah merah dan biru</p>	 <p>Kosmetik <i>Face Painting</i> Merah dan Biru (Sumber: Bellayuana, 2020)</p>	<p>8 Lem bulu mata, berfungsi menyatukan bulu mata palsu dengan bulu mata asli.</p> <p>(Sumber: Bellayuana, 2020)</p>
7	<p>Lipstik merupakan perona bibir yang berfungsi untuk memberi kesan tegas dan segar, perona yang akan digunakan untuk tata rias Jaranan ialah berwarna merah cabai atau merah hati.</p>	 <p>(Sumber: Bellayuana, 2020)</p>	<p>9 Bulu mata palsu, untuk menambah panjang dan lebat bulumata sehingga terlihat lentik indah dari jauh</p> <p>(Sumber: Bellayuana, 2020)</p>
			<p>10 Eyeliner, guna membuat tipis diatas bulu mata untuk memberi kesan tegas</p> <p>(Sumber: Bellayuana, 2020)</p>
			<p>11 Spons, untuk membaurkan seluruh foundation agar rata dan halus</p> <p>(Sumber: Bellayuana, 2020)</p>
			<p>12 Kuas, digunakan untuk membuat perona mata, perona pipi</p> <p>(Sumber: Bellayuana, 2020)</p>

Tabel Tata Rias Penari Jaranan

No	Tata Rias Pakem	Hasil Observasi di Lapangan	Hasil Uji Coba Peneliti	4	Lipstik berwarna merah cabai atau merah hati	Warna lipstick yang digunakan kurang merah	Warna lipstick yang digunakan berwarna merah hati
1	<i>Eyeshadow</i> menggunakan warna merah hijau atau biru untuk kelopak mata dan warna putih atau kuning untuk <i>highlight</i> (Pedoman Kesenian Reyog Ponorogo (2013:25)	<i>Eyeshadow</i> belum menggunakan warna merah biru dan putih sesuai prosedur dan cenderung tidak terlihat dari kejauhan  (Sumber: Dokumen sanggar Turonggo Satrio Mudo)	<i>Eyeshadow</i> menggunakan kosmetik <i>face painting</i> warna merah untuk kelopak mata dan <i>face painting</i> biru untuk sudut mata, eyeshadow warna putih untuk <i>highlight</i>  (Sumber: Bellayuana, 2020)			 (Sumber: Dokumen sanggar Turonggo Satrio Mudo)	 (Sumber: Bellayuana, 2020)
2	Alis berwarna hitam dan membentuk seperti <i>ilat kadhal</i> (Tri Broto, 2009:59) 	Alis menggunakan bentuk alis biasa bukan <i>ilat kadhal</i> dengan warna yang tidak tegas  (Sumber: Dokumen sanggar Turonggo Satrio Mudo)	Alis menggunakan <i>ilat kadhal</i> dan menggunakan pensil alis berwarna hitam disesuaikan dengan proporsi wajah  (Sumber: Bellayuana, 2020)	5	Menggunakan <i>blush on</i> atau perona pipi tidak terlihat dari kejauhan dan cenderung merah	<i>Blush on</i> atau perona pipi tidak terlihat dari kejauhan dan warna pucat	Menggunakan <i>face painting</i> pada bagian pipi sebagai pengganti <i>blush on</i> atau perona pipi dengan warna yang cenderung merah  (Sumber: Dokumen sanggar Turonggo Satrio Mudo)
3	<i>Sogokan</i> dan <i>godheg</i> Membuat <i>Sogokan</i> yang letaknya dibagian pelipis kanan dan kiri, <i>sogokan</i> ini merupakan rangkaian dengan bentuk <i>godheg</i> (Tri Broto, 2009:59-60) 	Tidak menggunakan <i>sogokan</i> dan <i>godheg</i> sesuai prosedur sehingga menghilangkan kesan prajurit gagah  (Sumber: Dokumen sanggar Turonggo Satrio Mudo)	Menggunakan <i>sogokan</i> dan <i>godheg</i> sesuai prosedur tata rias jaranan dan diisi dengan menggunakan <i>pidih</i>  (Sumber: Bellayuana, 2020)				Tata Rias Jaranan Pakem (Sumber: Tri Broto, 2009:50)



Hasil Observasi di Lapangan
Tata Rias *Jaranan* penari sanggar Turonggo
Satrio Mudo
(Sumber: Dokumen sanggar Turonggo Satrio
Mudo)



Hasil Uji Coba Peneliti
Tata Rias *Jaranan* menggunakan *face painting*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan survei yang telah peneliti laksanakan pada tata rias *Jaranan* menggunakan *face painting* di Sanggar Turonggo Satrio Mudo Kabupaten Blitar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk tata rias *Jaranan* secara keseluruhan penampilan berwatak karakter putra halus senyap sebagai prajurit berkuda. Riasan wajah menggunakan warna-warna yang digunakan antara lain hijau atau biru atau merah digunakan pada kelopak mata, warna biru atau hijau yang memiliki makna kelicikan, merah yang memiliki makna keberanian, kuning gading atau putih sebagai *highlighter* yang memiliki makna kesucian. Untuk mendapatkan warna yang lebih menyala maka dapat menggunakan *face painting* sebagai pengganti *eyeshadow*.
2. Bentuk alis yang digunakan ialah bentuk yang mengangkat keatas dan bercabang alis ini dinamakan *ilat kadhal* dengan menggunakan pensil alis berwarna gelap atau dapat menambahkan *pidih*.
3. *Sogokan* dan *Godheg*, *Sogokan* yaitu salah satu riasan yang bentuknya seperti paruh burung

letaknya dibagian pelipis kanan dan kiri aapun bentuk *sogokan* ini merupakan rangkaian dengan bentuk *godheg* yaitu melengkung seperti bunga turi yang masih kuncup (*ngudhup turi*), kemudian untuk menebalkan nya diisi menggunakan *pidih*.

4. Pada bagian pipi ditambahkan *face painting* sebagai pengganti *blush on* agar warna lebih jelas dan tajam.
5. Lipstik yang digunakan berwarna merah cabai atau merah hati, agar terlihat lebih jelas dan segar.
6. Tata Rias *Jaranan* harus menggunakan warna-warna yang tajam karena pada dasarnya *Jaranan* ditampilkan pada jarak yang cukup jauh dari penonton dan ditampilkan pada malam hari sehingga tata rias harus mencolok dan tetap menarik.

SARAN

Seni *Jaranan* merupakan salah satu kekayaan budaya yang ada sejak dahulu maka perlu dilestarikan atau kembali dijadikan budaya yang lebih menarik dan dikembangkan lagi. Sehingga saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pelatihan tata rias *Jaranan* pada sanggar maupun ekstra kulikuler yang mengadakan seni tari *Jaranan* agar tata rias yang digunakan sesuai prosedur dan tetap menarik.
2. Menjadikan seni ini semakin digemari alangkah lebih baik jika tata rias, dan busana yang dikenakan dimodifikasi sehingga dapat menarik perhatian tanpa menghilangkan sisi pakem.

UCAPAN TERIMAKASIH

- Artikel jurnal ini dapat disusun atas bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan yang berharga ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat :
1. Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes., selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.
 2. Dr. Maspiyah, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya sekaligus dosen penguji I.
 3. Drs. Edy Sulistiyo, M.Pd., Selaku Wakil Dekan I Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya.
 4. Dr. Sri Handajani, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Surabaya.

5. Octaverina Kecvara Pritisari, S.Pd., M.Farm., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya.
6. Dra. Arita Puspitorini, M.Pd., selaku dosen pembimbing
7. Dindy Shinta Megasari, M.Pd., selaku dosen penguji I.
8. Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag, M.Ag., selaku dosen penguji II.
9. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa tanpa henti.
10. Dewi Tusiani, Nana Dwi Agustin, Bintang Hadi, Nelly Dea yang selalu memberikan semangat
11. Adhitya Furqan Syah yang selalu memberikan semangat dan doa.
12. Dan semua pihak yang telah membantu dalam melaksanakan penulis artikel jurnal yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak terdapatnya kekurangan di dalam penulisan artikel jurnal ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan artikel jurnal ini dimasa mendatang. Semoga artikel jurnal ini dapat berguna dan dapat menjadi bahan masukan bagi pembaca khususnya Mahasiswa Pendidikan Tata Rias.

- Pemerintah Kabupaten Ponorogo 2013. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo*. Ponorogo
- Puspita Martha International Beuty School. 2009. *Make Up 101 Basic Personal Make Up*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayu media Publishing
- Tritanti, Asi. 2007. *Basic Make Up*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Wandani Aprilita, 2016, *Pengaruh Jenis Kosmetik Body Painting Dan Volume Baby Oil Terhadap Hasil Jadi Face Painting*. Volume 05. No 1
- WS, Tri Broto, Bambang Sugito, Rahmat Djoko Prakosa, Setyo Yanuartuti, Peni Puspito, Eko Wahyuni Rahayu. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Zulkaidah, Harahap. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Media Abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Amelia, Nanik. (2013). *Pengelolaan Pembelajaran Tari Rampak Bedug di Snaggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang*. Bandung: UPI
- Aulia Veramita Sari, 2017. *Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sebagai Seni Pertunjukan*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung. Universitas Lampung
- Dewi Kartikasari. (2012). *Bentuk, Makna dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*
- Dhian Mustika Sari, 2016. *Peningkatan Keterampilan Tata Rias Wajah Panggung Dan Face Painting Melalui Pelatihan Di Sanggar Tari Kota Malang*. Vol 05 No 01
- Kaulam, Salamun "Simbolisme dalam kesenian Jaranan" URNA Jurnal Seni Rupa: Vol 1, Desember (2012):127-138
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta